

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus Difteri pada tahun 2020 menyebar di hampir semua wilayah di Indonesia. Jumlah kasus difteri pada tahun 2020 sebanyak 259 kasus, jumlah kematian sebanyak 13 kasus, dengan CFR sebesar 5,02%. Jumlah kasus Difteri tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan tahun 2019 (529 kasus). Jumlah kematian akibat Difteri juga mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya (23 kasus). Tetapi, CFR pada tahun 2020 meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2019 (4,5%). Berdasarkan provinsi, jumlah kasus terbanyak terdapat di Jawa Barat yakni sebanyak 75 kasus. Sementara itu, pada tahun 2020 terdapat 12 provinsi tidak ditemukan kasus Difteri. (Kemenkes RI, 2021). Di Kabupaten Lampung Selatan tidak ditemukan kasus Difteri, Pertusis dan Hepatitis B pada anak-anak. (Dinkes, 2020)

Difteri juga merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Angka kematian bayi dan balita yang tinggi di Indonesia menyebabkan turunya derajat kesehatan masyarakat, salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah program pemberian imunisasi dasar bagi bayi dan balita secara lengkap. Imunisasi penting untuk mencegah penyakit berbahaya, salah satunya adalah imunisasi DPT (difteri, pertusis, tetanus). Saat ini kemungkinan DPT sudah dikombinasikan dengan vaksin lain yaitu HB-Hib sehingga imunisasi DPT menjadi imunisasi DPT-HB-Hib atau yang disebut dengan imunisasi pentavalen yang mana vaksin pentavalen berfungsi mencegah beberapa jenis penyakit, yaitu difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, radang otak dan radang paru (Rahmawati, Prihatin 2020)

Istilah Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) memang sering terjadi pada setiap imunisasi, salah satunya imunisasi DPT. Kebanyakan anak menderita panas setelah mendapat imunisasi DPT, tetapi itu adalah hal yang wajar, banyak ibu yang cemas sekali karena timbul bengkak di bekas tempat suntikan. Untuk anak

yang memiliki riwayat kejang demam, imunisasi DPT tetap aman dan tidak membahayakan (Rahmawati, Prihatin 2020)

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat. Tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas seperti memberikan minuman yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres (Kania, 2007)

Kompres hangat merupakan tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (maharani, 2011). Kompres juga salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area *preoptik hipotalamus* agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area *preoptik* mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat (Potter & Perry, 2005)

Dengan kompres hangat menyebabkan suhu diluaran akan terjadi hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu diluaran cukup panas, akhirnya tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak supaya tidak meningkatkan suhu pengatur tubuh, dengan suhu diluaran hangat akan membuat pembuluh darah tepi dikulit melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori-pori kulit akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas. Sehingga akan terjadi perubahan suhu tubuh (Dewi, 2019)

Berdasarkan penelitian Purwanti & Ambarwati (2013) menunjukkan bahwa rerata suhu tubuh pasien sebelum melakukan tindakan kompres hangat sebesar 38,9°C dan sesudah dilakukan intervensi rerata suhu tubuh pasien adalah 37,9°C.

Pada uji analisis terjadi perubahan rerata suhu tubuh $0,97^{\circ}\text{C}$ dengan SD $0,35^{\circ}\text{C}$ nilai $P = 0.0001$ yang berarti bahwa $P < 0,05$.

B. Rumusan Masalah

Melihat banyaknya angka kesakitan terutama demam pada bayi setelah diimunisasi. maka, perlu adanya pengetahuan untuk penanganan yang dilakukan. Salah satu penanganan yang mudah dan dapat dilakukan dirumah tanpa membutuhkan banyak bahan dan waktu yang lama bisa dengan mengompres. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mendalami tentang “Bagaimanakah Penatalaksanaan Kompres Hangat Dalam Penurunan Demam Pasca Imunisasi DPT ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memperoleh pengalaman yang nyata dalam melaksanakan asuhan kebidanan pada bayi tentang Penatalaksanaan Demam Pasca Imunisasi DPT Dengan Kompres Hangat Terhadap By. A Di PMB Rahayu Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang akan dicapai :

- a. Melakukan pengkajian data pada bayi dengan keluhan demam setelah imunisasi dengan pemanfaatan kompres hangat terhadap penurunan demam secara keseluruhan.
- b. Melakukan Identifikasi data masalah bayi dengan keluhan demam setelah imunisasi dengan pemanfaatan kompres hangat terhadap penurunan demam.
- c. Melakukan diagnosa potensial yang terjadi berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi.
- d. Melakukan identifikasi tindakan segera secara mandiri, berdasarkan kondisi bayi.
- e. Menyusun rencana asuhan secara keseluruhan dengan tepat dan rasional berdasarkan masalah demam pada bayi dengan pemanfaatan kompres hangat terhadap penurunan demam.

- f. Melakukan tindakan kebidanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan pasien dengan pemanfaatan kompres hangat terhadap penurunan demam.
- g. Melakukan evaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada bayi dengan pemanfaatan kompres hangat terhadap penurunan demam.
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan SOAP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, bahan pustaka, pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam bidang asuhan kebidanan tentang Penatalaksanaan Demam Pasca Imunisasi DPT Dengan Kompres Hangat Terhadap By. A Di PMB Rahayu Lampung Selatan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi responden

Dapat menambah pengetahuan pada ibu untuk penanganan terhadap bayi yang demam setelah imunisasi.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pada peneliti beserta pengalaman selama proses asuhan dan juga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari jika menjumpai kasus yang serupa.

c. Bagi lokasi dan wilayah penelitian

Dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan pemahaman mengenai Demam Pasca Imunisasi DPT Dengan Kompres Hangat Terhadap By. A Di PMB Rahayu Lampung Selatan.

E. Ruang Lingkup

Asuhan kebidanan pada bayi bertempat di PMB Rahayu dengan sasaran studi kasus ditujukan kepada Bayi usia 2 bulan pasca imunisasi dengan keluhan demam tentang Penatalaksanaan Demam Pasca Imunisasi DPT Dengan Kompres Hangat Terhadap By. A Di PMB Rahayu Lampung Selatan. Waktu yang digunakan adalah pada bulan februari 2022-Maret 2022.